



PERDAGANGAN ANTAR PULAU SAPI BALI DARI TIMOR BARAT KE DKI JAKARTA

Johanis A. Jermias, Cardial Leo Penu, Defrys R. Tulle, dan Tri A. Y. Foenay

Program Studi Produksi Ternak Politeknik Pertanian Negeri Kupang
Jl. Adisucipto Penfui, P. O. Box. 1152, Kupang 85011

ABSTRACT

A research was conducted for eight months to know trading system of Bali Cattle from Timor to DKI Jakarta and level of its body weight loses. Two hundred eighteen Bali Cattle were used in this research. The research was used survey and interview method to collect the data. Data were analyzed using Qualitative Descriptive Analysis and Proc. ANOVA (SAS institute, 2000) and further tested using Least Significant Diffrence (LSD). Results showed that trading system of Bali Cattle is begun from whole saler Jakarta send money to interisland tradesman then money is continued to collectors tradesman to buy cattle, furthermore cattle is sent by interisland tradesman to whole saler Jakarta later on sell cow to cutter or consumer at Jakarta. transportation tool that used truck colt diesel motor, boat (cargo), coupled truck, trintin tronton or trinton. The level of body weight loses was very high (8.53-17.30%) and of course it significant difference ($P<0.01$) for every Bali cattle came from. It is concluded that places of Bali cattle lived in give a different level of body weight loses

Key words: trading, bali cattle, transportasion system, body weight loses

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu sentra penghasil sapi (Sapi Bali) baik sebagai ternak potong maupun bibit, bahkan sejak lama telah dikenal sebagai gudang ternak sapi nasional. Berdasarkan Statistik Peternakan tahun 2005, jumlah ternak sapi di NTT tercatat 533.710 ekor dengan prosentase terbesar adalah sapi bali timor sebanyak lebih dari 400.000 ekor. Setiap tahunnya sekitar 50.000 sampai 60.000 ekor sapi diantar-pulaukan ke Jawa dengan tujuan untuk pemenuhan dua sentra konsumsi terbesar di Indonesia yaitu DKI Jakarta dan Jawa Barat yang rata-rata setiap tahun menyerap 469 ribu ekor (85% dari seluruh ternak yang diantar-pulaukan).

Sebagai salah satu wilayah permurnian plasma nutfah sapi bali di Indonesia, pulau Timor memberikan kontribusi yang besar bagi pemenuhan kebutuhan daging nasional dengan mengantarpulaukan sapi yang didominasi oleh sapi bali. Dari empat kabupaten yang ada di pulau Timor yakni Kabupaten Kupang, TTS, TTU dan Belu dalam dua tahun terakhir masing-masing tahun 2004 mengantarpulaukan sapi sebanyak 54.012 ekor dari total 61.211 ekor yang diantarpulaukan NTT atau sekitar 88% dan tahun 2005 mengantarpulaukan 41.599 ekor dari total sapi 48.519 ekor yang diantarpulaukan NTT atau sekitar 86% dengan salah satu daerah tujuan utama yakni DKI Jakarta.

Permasalahannya adalah lokasi antara daerah sentra konsumsi utama dengan beberapa daerah sentra produksi berjarak relatif jauh. Dengan kondisi kepulauan, jarak yang relatif berjauhan tersebut selain harus ditempuh menggunakan transportasi darat, kegiatan distribusi ternak sapi juga harus melewati masa karantina dan menggunakan transportasi laut yang umumnya membutuhkan waktu 2 hingga 3 minggu bahkan lebih. Kondisi demikian sangat berdampak pada kompleksnya sistem perdagangan, biaya transportasi yang relatif tinggi dan kondisi ternak itu sendiri. Ternak akan mengalami ancaman stress, pakan yang diberikanpun selama perjalanan maupun di karantina umumnya berkualitas rendah padahal pada kondisi tersebut ternak justru membutuhkan pakan yang berkualitas. Akibatnya ternak-ternak yang akan diantar-pulaukan mengalami penurunan berat badan selama kegiatan transportasi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: 1) mengetahui sistem perdagangan antar pulau sapi bali dari Timor Barat melalui pelabuhan Tenau Kupang ke DKI Jakarta; 2) mengetahui tingkat penyusutan berat badan sapi bali yang diantarpulaukan dari Pelabuhan Tenau Kupang menuju DKI Jakarta; dan 3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyusutannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan di beberapa tempat yang merupakan sentra produksi ternak sapi, transportasi ternak, *holding ground*, karantina sampai daerah tujuan. Tempat-tempat tersebut meliputi daerah kabupaten Kupang, TTS dan Belu, daerah-daerah yang dilewati, wilayah kota Kupang yang terpusat di Karantina Hewan Tenau Kupang serta DKI Jakarta sebagai daerah tujuan (tempat penjagalan).

Materi penelitian adalah pedagang sapi, alat transportasi dan sapi-sapi bali jantan yang dibeli oleh pedagang di pasar-pasar hewan atau tempat penggemukan untuk tujuan antar pulau dan selama masa karantina sampai menjelang proses antarpulau dengan syarat pembelian dilakukan dengan cara ditimbang (bukan taksasi) sebanyak 218 ekor.

Untuk mengumpulkan informasi guna mencapai tujuan penelitian tersebut di atas, dilakukan dengan melakukan penelusuran menggunakan metode survey dan wawancara. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dengan wawancara dengan pedagang dan melakukan pengukuran dan pengamatan terhadap ternak sesuai dengan variabel yang diamati sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang memiliki data yang diperlukan dalam mendukung penelitian ini.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah cara pembelian sapi, cara dan sistem pengangkutan dan penyusutan berat badan akibat proses pengangkutan, berat badan awal saat dibeli PAP, berat badan saat penimbangan akhir, penyusutan berat badan, lama karantina dan lama perjalanan.

Untuk mendapatkan hasil mengenai sistem perdagangan antar pulau sapi bali maka data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan untuk mengetahui tingkat penyusutan berat badan maka data ditabulasi kemudian di analisis menggunakan Proc. ANOVA dan dilanjutkan dengan Uji Beda Nyata Terkecil (SAS institute, 2000).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unit P2M.





HASIL DAN PEMBAHASAN

Tataniaga Perdagangan Ternak Sapi Asal Timor yang Diantar Pulaukan ke DKI Jakarta

Rantai tataniaga dalam perdagangan sapi Bali asal Timor yang diantar pulaukan ke DKI Jakarta dapat digambarkan sebagai berikut: 1) dimulai dari pedagang besar jakarta mengirimkan uang pembelian sapi kepada pedagang antar pulau (PAP) di Kupang, kemudian uang itu oleh PAP dibagikan kepada pedagang pengumpul di NTT; 2) pedagang pengumpul akan mencari sapi di pasar hewan, hingga ke peternak di lokasi pemeliharaan maupun kelompok tani-ternak yang telah mempunyai usaha ternak sapi secara kelompok (binaan PUSKUD). Setelah pembelian di tingkat petenak/di pasar dilakukan, maka oleh pedagang pengumpul sapi-sapi tersebut diantarkan ke *holding ground*/karantina yang sudah disewa oleh PAP/ Pedagang Besar Jakarta; 3) Pedagang Besar di Jakarta menjualnya kepada Pemetong maupun sebagian langsung dijual dalam bentuk karkas kepada konsumen. Namun ada juga Pedagang Pengumpul dengan kemampuan keuangan yang terbatas membeli sapi dengan uang sendiri kemudian sapi-sapi tersebut diserahkan kepada PAP untuk dikirim ke Jakarta dan selanjutnya pedagang besar jakarta akan membayar/mentransfer kepada pedagang pengumpul harga sapi-sapi tersebut segera setelah tiba di Jakarta (pembayaran ini berdasarkan harga per kilogram hidup yang berlaku di Jakarta yang saat penelitian dilakukan senilai Rp. 19.000/kg berat hidup).

Pembelian sapi untuk diantarpulau dibeli dari dua sumber yakni sapi-sapi hasil penggemukan atau *paron* dan sapi-sapi yang digembalakan di padang penggembalaan. Pembelian sapi *paron* biasanya dilakukan di lokasi pemeliharaan sedangkan sapi yang digembala bisa juga dilakukan di lokasi penggembalaan atau rumah peternak ataupun di pasar hewan.

Saat ini usaha penggemukan sapi dengan pola kemitraan antara perusahaan atau koperasi (PUSKUD) dengan kelompok-kelompok peternak berkembang sangat baik di NTT khususnya Timor Barat sehingga proses pembelian sapi yang nantinya akan diantar pulaukan berasal dari hasil penggemukan / *paron* dengan pola kemitraan dengan seperti ini. Pola kemitraan ini sekarang ini telah melibatkan 7000 orang peternak yang tersebar di 74 desa dan tergabung dalam 178 kelompok peternak dengan memelihara ternak sebanyak 23.545 ekor (Subagiyo, 2008). Apabila ada kelompok yang telah siap menjual sapinya (mencapai berat antar pulau) maka perusahaan akan menghubungi PAP untuk membelinya. Sedangkan untuk melakukan pembelian dan penimbangan, PAP biasanya akan menunjuk pedagang pengumpul di wilayah tempat ternak tersebut sehingga keuntungan nantinya akan menjadi hak pedagang pengumpul tersebut sedangkan PAP hanya mendapat fee dari Pedagang Besar Jakarta. Biasanya atas permintaan peternak, penimbangan dilakukan pada siang hari supaya ternak telah makan dan minum sehingga dapat menambah berat badan sapi pada saat ditimbang. Pada hari penimbangan akan dilakukan, biasanya peternak akan memberikan makanan dalam jumlah yang lebih pada pagi hari dan menjemur ternak di bawah terik matahari sehingga ternak kehausan dan akan minum dalam jumlah yang banyak sebelum ditimbang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dianggap mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2M.
2. Dianggap mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin unit P2M.

Transportasi Perdagangan Sapi Bali Asal Timor ke DKI Jakarta

Keberadaan wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai salah satu daerah sentra produksi ternak sapi terhadap DKI Jakarta sebagai daerah tujuan atau sentra konsumsi yang berjarak relatif sangat jauh, membutuhkan berbagai kegiatan transportasi untuk mengangkut ternak sapi hingga sampai pada tangan konsumen akhir. Untuk mengirim ternak dari NTT ke DKI Jakarta diperlukan berbagai sarana transportasi darat dan laut. Sarana transportasi yang terlibat dalam proses pengangkutan ternak sapi hingga Jakarta antara lain; penggiring ternak, kendaraan truk *cold diesel*/ tronton/ trintin ataupun trinton, dan kapal barang.

Pada saat dilakukan penimbangan dan transaksi pembelian oleh peternak dan pedagang pengumpul, truk *colt diesel* pengangkut telah disiapkan sehingga saat setiap ekor sapi turun dari timbangan maka langsung dinaikkan ke truk untuk diikat dalam truk dengan posisi searah truk atau menyamping (tergantung ukuran besar sapi; jika diposisikan menyamping maka biasanya berjumlah maksimal 10 ekor tetapi jika searah dengan truk maka biasanya kurang dari 10 ekor). Setelah itu maka truk siap berangkat mengantarkan sapi-sapi tersebut ke *holding ground*/ karantina. Pengangkutan selalu diusahakan untuk selesai pada saat itu karena biasanya jika sudah dijual maka peternak tidak akan memberi makan lagi kepada ternak tersebut. Jika tidak memungkinkan untuk diangkut pada saat itu maka pedagang akan membayar lagi sejumlah uang kepada peternak untuk memberi makan sapi-sapi tersebut sampai diangkut (jika lokasi jauh maka pengangkutan bisa sampai 2 hari).

Setelah melewati masa karantina, sapi-sapi tersebut diangkut dengan menggunakan kapal laut dengan tujuan Surabaya. Pengangkutan sapi dari pulau timor ke Pelabuhan Surabaya melalui 3 pelabuhan laut yakni: 1) Pelabuhan Tenau-Kupang; 2) Pelabuhan Wini-TTU; dan 3) Pelabuhan Atapupu-Belu. Keseluruhannya menggunakan kapal barang atau *cargo* yang tidak dirancang khusus untuk angkutan ternak. Ternak yang diangkut merupakan *return cargo* yaitu hanya merupakan muatan sampingan bagi kapal barang yang telah memuat barang muatan utama dari Jawa ke NTT sedangkan untuk kembalinya tidak mempunyai barang lain untuk diangkut kembali sehingga digunakan untuk mengangkut ternak sapi. Itupun seringkali setelah mengisi barang-barang hasil bumi pada *palka* kapal, baru kemudian *gladak* kapal atau dek teratas dibagian luar digunakan untuk memuat ternak dengan membuat kandang darurat berupa sekat-sekat yang terbuat dari bambu dan meletakkan rumput kering sebagai alas untuk mencegah agar sapi tidak tergelincir. Dengan demikian, sejak awal pemuatan di Pelabuhan keberangkatan sampai pembongkaran di pelabuhan tujuan, tidak tersedia fasilitas tangga khusus bagi ternak sapi untuk naik ke Kapal, dan juga tidak tersedianya tempat pakan dan minum ternak yang memadai sehingga sangat mudah bagi ternak untuk mengalami stress. Kematian atau kecelakaan dalam perjalanan dapat menjadi tanggung jawab PAP atau pedagang besar Jakarta tergantung dari kesepakatan yang ada, saat ini ada beberapa Pedagang Besar Jakarta dengan sistem kerja yang berbeda.

Jika kondisi cuaca baik sehingga gelombang laut tidak besar maka kapal yang berangkat dari pelabuhan Tenau-Kupang membutuhkan waktu 2,5 sampai 3 hari atau 53 jam untuk tiba di Surabaya, sedangkan kapal yang berangkat dari Pelabuhan Atapupu-Atambua membutuhkan waktu 40,5 jam lebih lama,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unit P2M.





tetapi jika cuaca buruk maka dapat dipastikan waktu yang dibutuhkan untuk tiba di Surabaya akan sedikit lebih lama. Setelah tiba di Pelabuhan Tanjung Perak-Surabaya, ternak diturunkan dari kapal dan dilakukan penilaian atas kondisi ternak, jika layak maka langsung diangkut menuju Jakarta tetapi jika kurang layak maka akan dibawa ke holding ground untuk dirawat. Proses perawatan biasanya berkisar antara beberapa jam sampai paling lambat 2 hari. Perlakuan yang diberikan selama proses perawatan adalah istirahat, pemberian pakan berupa rumput lapangan segar dan air minum, setelah itu ternak dimuat ke dalam truk untuk melanjutkan perjalanan ke Jakarta. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ternyata didapati bahwa proses karantina di wilayah ini hanya bersifat formalitas, yang penting kewajiban kepada pihak karantina di bayar maka sapi dapat lolos tanpa pemeriksaanan.

Kalau dahulu kereta api merupakan sarana transportasi yang digunakan untuk mengangkut sapi-sapi dari Surabaya ke Jakarta, tetapi sekarang ini jenis kendaraan yang digunakan untuk mengangkut sapi adalah truk *cold diesel*, truk gandeng, tronton, trintin atau trinton dengan kapasitas angkut terbanyak adalah 56 ekor. Jumlah muatan tergantung dari ukuran sapi, bangsa sapi dan ukuran alat angkut. Dalam 1 truk biasa terdapat 2 *kleder* yaitu orang yang bertugas menjaga sapi selama perjalanan ke Jakarta. Kleder-kleder tersebut biasanya merupakan kleder yang mengawal sapi selama perjalanan laut. Perjalanan darat ke Jakarta biasa menggunakan 2 jalur, yakni jalur utara dan tengah tetapi yang paling sering digunakan adalah jalur utara dengan pertimbangan luasnya jalan yang memadai. Untuk menjaga kondisi ternak maka istirahat dilakukan pada saat siang hari supaya ternak tidak kepanasan atau dapat juga dilakukan mendekati daerah pusat kemacetan dengan perhitungan jangan sampai terjebak macet pada siang hari sehingga ternak terhindar dari kepanasan dan bahkan kematian. Lama perjalanan darat Surabaya-Jakarta paling cepat 2 hari 2 malam tergantung dari tingkat kemacetan dan kondisi sopir. Sehingga waktu keseluruhan yang dibutuhkan bagi pengangkutan ternak sapi dari NTT sampai ke DKI Jakarta adalah 4,5 – 5,5 hari atau sekitar 101 – 141,5 jam bahkan lebih lama apalagi jika diperhitungkan dengan lama masa karantina.

Penyusutan Berat Badan

Penyusutan berat badan merupakan selisih antara berat badan akhir setelah tiba di tempat tujuan penjualan ternak sapi dengan berat badan awal pada penimbangan saat pembelian. Dalam proses pengangkutan ternak sapi dari tempat pemeliharaan hingga tempat penjualan terakhir, tentunya banyak hal yang mempengaruhi tingkat penyusutan berat badan dari ternak-ternak tersebut. Faktor kualitas ternak sapi baik menyangkut kondisi tubuhnya maupun bangsa ternak, fasilitas alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut ternak bahkan perlakuan selama proses pengangkutan akan mempengaruhi tingkat penyusutan berat badan sapi (Ilham, 2004). Bahkan perubahan jenis, kualitas dan jumlah pakan yang berikan selama proses karantina dan perjalanan akan sangat berpengaruh terhadap perubahan kondisi tubuh ternak (Tilman, dkk., 1998).

Pada penelitian ini diperoleh rata-rata tingkat penyusutan berat badan ternak sapi yang diantar pulaukan ke DKI Jakarta sebesar 12,60% dari berat badan badan pada saat dibeli ditangan peternak bahkan ternyata cukup

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN P2M.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN P2M.

bervariasi berdasarkan daerah asal ternak (8.53 – 17.30%) maupun sistem pemeliharaan (9.65 – 14.35%). Tingkat penyusutan ini ternyata masih lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Ilham, dkk., 2004 yang melaporkan tingkat penyusutan berat badan ternak-ternak sapi yang diantar pulaukan dari Mataram ke DKI Jakarta yaitu sebesar 11-12 %. Perbedaan ini tentunya dapat dipahami oleh karena adanya perbedaan jarak masing-masing daerah ke daerah tujuan, maupun berbagai perlakuan hingga jenis, kualitas dan jumlah pakan yang diberikan. Namun yang sudah dipastikan bahwa NTT adalah daerah yang paling banyak kehilangan peluang mendapatkan uang akibat tingginya tingkat penyusutan berat badan ternak jika dibandingkan dengan daerah-daerah sentra produksi lainnya.

Tingkat penyusutan berat badan ternak sapi Bali asal Timor yang diantar pulaukan ke DKI Jakarta berdasarkan daerah asal ternak atau tempat pemeliharaan, sistem pemeliharaan maupun pengaruh keduanya dapat dilihat pada Tabel 1, 2 dan 3.

Tabel 1. Tingkat Penyusutan Berat Badan Ternak sapi Bali yang diantar pulaukan ke DKI Jakarta berdasarkan Asal Ternak

Asal Ternak	N	Means	STd error
Niki-Niki	47	17.30 ^a	0.82
Merbaun	47	14.02 ^b	0.82
Atambua	76	12.22 ^{bc}	0.51
Sahraen	31	10.94 ^c	0.94
Camplong	17	8.53 ^d	1.17
Probabiliti			< 0.01

Keterangan: Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0.01$)

Sahraen (10.94%) dan yang terendah adalah ternak-ternak sapi yang berasal dari Camplong yaitu sebesar 8.53%. Perbedaan ini besar kemungkinan akibat jarak daerah asal ternak ke *holding ground* atau karantina. Jarak yang semakin jauh dengan tempat karantina dan pelabuhan apalagi kurang didukung dengan sarana transportasi yang baik sehingga tidak memadainya perawatan terhadap ternak bukan saja menyebabkan tingginya biaya transportasi tetapi ternak akan mengalami stress perjalanan yang menyebabkan menurunnya nafsu makan sehingga berdampak pada tingginya tingkat penyusutan berat badan ternak (Ilham, dkk., 2004).

Kenyataan di atas berarti jika sapi yang berasal dari Niki-niki mempunyai berat 300 kg diantar pulaukan ke DKI Jakarta maka akan terjadi penurunan berat badan sebesar 51 kg, dan jika harga berat hidup Rp 19.000,-/ kg maka setidaknya petani dan pedagang akan kehilangan uang sebesar Rp 986.100,- untuk setiap ekornya. Sedangkan untuk ternak-ternak sapi yang berasal dari Camplong dengan berat yang sama akan mengalami kerugian sebesar Rp 486.210,- untuk setiap ekornya. Dengan demikian, NTT yang setiap tahunnya mengeluarkan ternak sapi rata-rata sebanyak 61.000 ekor maka sudah dapat dipastikan bahwa kita telah dan akan terus kehilangan uang sebesar Rp 29.658.810.000,- hingga Rp 60.152.100.000,- untuk setiap tahunnya. Suatu kerugian yang sungguh sangat fantastis apalagi jika semua faktor yang

Tabel 1 menunjukkan tingkat penyusutan berat badan sapi dari setiap daerah asal ternak ternyata sangat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dari lima daerah sentra produksi ternak sapi di Pulau Timor, Niki-Niki adalah daerah asal ternak yang mempunyai tingkat penyusutan berat badan tertinggi yaitu 17.30%, diikuti oleh Merbaun (14.02%), Atambua (12.22%),

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2 M.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unit P2 M.





mempengaruhi tingkat penyusutan berat badan ini tidak mendapat perhatian secara serius dari semua pihak di NTT.

Tabel 2. Tingkat Penyusutan Berat Badan sapi Bali yang diantar pulaukan ke DKI Jakarta berdasarkan Sistem Pemeliharaannya

Sistem Pemeliharaan	N	Means	STd error
Paron	166	14.35 ^a	0.45
Gembala	52	9.65 ^b	0.79
Probabiliti			< 0.0003

Keterangan: Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0.03$)

sapi-sapi yang dipelihara secara *paron* dengan sapi-sapi yang digembala pada padang penggembalaan oleh peternak. Ternak-ternak sapi yang dipelihara secara *paron* ternyata jika diantar pulaukan ke DKI Jakarta akan mengalami penyusutan berat badan (14.35%) yang jauh lebih tinggi dibandingkan sapi-sapi yang digembala pada padang penggembalaan (9.65%). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh adanya perubahan pemberian pakan baik dalam aspek jenis, jumlah, maupun kualitas yang akan sangat mempengaruhi perubahan kondisi tubuh ternak (Tilman, dkk., 1998). Pada sistem pemeliharaan *paron*, ternak biasanya mendapatkan hijauan segar yang sebagian besar terdiri atas legum dan sedikit rumput serta daun-daunan lainnya. Sementara itu, selama perjalanan pengangkutan ternak hingga DKI Jakarta justru ternak-ternak hanya diberikan rumput bahkan selama masa karantina hingga ke Surabaya pakan yang diberikan didominasi oleh rumput kering atau jerami. Kadar protein kasar dari rumput kering yang ada mendekati 3% dan pencernaan *in vitro* mendekati 40% (Jelantik, 2001) yang tentu bernilai guna rendah bagi ternak. Sedangkan ternak-ternak yang berasal dari sistem pemeliharaan ternak digembala pada penggembalaan umumnya lebih terbiasa dengan mengkonsumsi rumput lapangan dengan kualitas yang berfluktuatif menurut musim sehingga akan dapat lebih menyesuaikan dengan jenis pakan yang diberikan selama masa karantina maupun dalam perjalanan.

Tabel 5. Tingkat Penyusutan Berat Badan Ternak sapi Bali yang diantar pulaukan ke DKI Jakarta berdasarkan Asal Ternak dan Sistem Pemeliharaannya.

Asal Ternak	Sistem Pemeliharaan	N	LS Means	STd error
Atambua	Paron	41	13.95 ^a	0.69
Atambua	Gembala	35	10.20 ^b	0.74
Camplong	Gembala	17	8.53 ^b	1.07
Merbaun	Paron	47	14.02 ^a	0.64
Niki-niki	Paron	47	17.29 ^c	0.64
Sahraen	Paron	31	10.94 ^b	0.79
Probabiliti				< 0.01

Keterangan: Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0.01$)

Apabila sapi-sapi yang diantar pulaukan dilihat berdasarkan sistem pemeliharaannya maka tingkat penyusutan berat badan ternak-ternak tersebut dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata ($P < 0.03$) antara rata-rata tingkat penyusutan berat badan

Perbedaan tingkat penyusutan berat badan akibat berbedanya sistem pemeliharaan semakin jelas terlihat pada ternak-ternak yang berasal dari Atambua (Tabel 5). Walaupun berasal dari daerah yang sama tapi ternyata ternak-ternak yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan *paron* masih mempunyai tingkat penyusutan berat badan yang lebih tinggi (13.95%) dibandingkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN P2 M.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN P2 M.

dengan sistem pemeliharaan digembala pada padang penggembalaan (10.20%). Hal ini tentunya semakin memperkuat dugaan sulitnya ternak-ternak yang *diparon* untuk menyesuaikan diri dengan pakan yang diberikan selama proses antar pulau sehingga bukan saja faktor jarak dan fasilitas transportasi yang mempengaruhi tapi pakan juga merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan tingginya penyusutan berat badan.

Dengan demikian penanganan ternak-ternak yang diantar pulaukan sebaiknya dibedakan antara yang berasal dari sistem *paron* dan yang digembala pada padang penggembalaan terutama dalam pemberian jenis, jumlah dan kualitas pakan, baik pada penanganan di *holding ground*, karantina, angkutan darat maupun laut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sistem perdagangan sapi Bali asal Timor yang diantar pulaukan ke DKI Jakarta dimulai dari pedagang besar Jakarta mengirimkan uang pembelian sapi kepada pedagang antar pulau (PAP) di Kupang, kemudian uang dibagikan kepada pedagang pengumpul yang akan mencari sapi selanjutnya sapi dikirim oleh PAP ke pedagang besar Jakarta dan akhirnya pedagang besar di Jakarta menjualnya kepada Pemetong atau konsumen
2. Sistem transportasi yang digunakan dalam perdagangan sapi asal Timor ke DKI Jakarta dimulai dengan menggunakan truk cold diesel dari tempat pembelian ke karantina dan pelabuhan. Selanjutnya sapi diangkut dengan kapal cargo menuju Surabaya. Dari Surabaya sapi diangkut dengan menggunakan truk *cold diesel*, truk gandeng, tronton, trinton atau trinton.
3. Pada penelitian ini diperoleh rata-rata tingkat penyusutan berat badan ternak sapi yang diantar pulaukan ke DKI Jakarta sebesar 12,60% dari berat badan badan pada saat dibeli ditangan peternak.
4. Beberapa faktor yang tingkat penyusutan berat badan sapi-sapi yang diantar pulaukan ke DKI Jakarta antara lain: jarak yang jauh tapi kurang didukung oleh fasilitas transportasi yang memadai untuk perawatan ternak; jenis, jumlah dan kualitas pakan yang diberikan selama proses pengangkutan dan sistem pemeliharaan ternak oleh peternak sebelum ternak dibeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Peternakan Propinsi NTT., 2006. Statistik Peternakan Tahun 2005. Kupang.
- Ilham Nyak dan Yusmichad Yusdja. (27 Januari 2007), "Sistem Transportasi Perdagangan Ternak Sapi dan Implikasi Kebijakan di Indonesia", Journal Pertanian. http://pse.litbang.deptan.go.id/publikasi/AKP_2_1_2004_3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2 M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unit P2 M.





Jelantik, I.G.N., 2001. Improving Bali Cattle (*Bibos banteng Wagner*) Production through Protein Supplementation. PhD Thesis. The Royal Veterinary and Agricultural University, Copenhagen, Denmark.

Tilman, A.D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo, S. Lebdoesoekojo., 1998. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Subagiyo, B. 2008. Pemberdayaan Peternak melalui Usaha Penggemukan dan Pembibitan Ternak Sapi. Materi Seminar Sehari kerjasama Puslitbang Sapi Timor UNDANA-The University of Queensland-ACIAR .

© Hak cipta milik Unit P2M Poltani Kupang

© Hak cipta milik Unit P2M Poltani Kupang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2M.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin unit P2M.